

BAB IV

PEMBAHASAN KARYA

IV.1. Kerangka Produksi

Ada tahap-tahap produksi film yang harus dilalui bersama. Film adalah karya kolektif, tidak ada film yang bisa dibuat sendiri. Film dibuat dari jerih payah sekelompok orang yang terdiri dari beberapa departemen, yang saling mendukung satu sama lain. Film sendiri dibuat dalam beberapa tahap: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Ketiga tahap itu merupakan inti dari pembuatan film. Sebuah penciptaan film memerlukan suatu kerangka produksi untuk membuat film dapat tersusun secara terstruktur dan terkonsep secara matang. Kerangka produksi memuat informasi yang ada dalam sebuah penciptaan film seperti naskah, *script breakdown*, *shotlist*, *storyboard* dan lain-lain.

IV.1.1. Naskah

Skenario merupakan naskah cerita yang digunakan sebagai landasan bagi penggarapan sebuah produksi film. Isi dari skenario merupakan dialog dan istilah teknis sebagai perintah kepada crew atau tim produksi. Skenario juga memuat informasi tentang suara dan gambar ruang, waktu, peran, dan aksi (Effendi, 2009: 17). Adapun naskah film “Asmaraloka” adalah sebagai berikut.

INT. RUMAH - NIGHT

Hidangan tersedia di atas meja makan. Putri menuangkan nasi ke atas piring, memberikannya pada Iwan, menuangkan minuman untuk Iwan

lalu mengambil nasi dan minum untuk dirinya sendiri. Tak lama handphone Iwan berbunyi. Putri melihat Iwan mengambil handphone dan membaca chat masuk.

NOMOR TAK DIKENAL (CHAT)

Nisa kangen abang. Tiap malam Nisa selalu teringat waktu kita tidur berdua. Iwan mencuci tangan dan segera membalas pesan dari nomor tak dikenal.

IWAN (CHAT)

Please Nis. Abang mohon kali jangan ganggu abang lagi. Abang udah punya kehidupan baru disini.

Putri melihat Iwan yang serius membalas chat.

NOMOR TAK DIKENAL (CHAT)

Sampai kapan pun Nisa gak terima abang nikah sama orang lain.

Tengok aja nanti Nisa akan bilang semuanya sama istri abang tentang hubungan kita.

Putri melihat raut wajah Iwan yang berubah menjadi kesal.

IWAN (CHAT)

Plase Nis. Abang mohon kali jangan ganggu abang lagi. Hubungan kita sudah berakhir. Jangan meneror abang seperti ini.

Iwan dikejutkan dengan suara Putri.

PUTRI

Bang?

IWAN (gelagapan)

Iya dek.

PUTRI

Abang kenapa?

Iwan memaksakan diri untuk tersenyum.

IWAN

Gak papa dek.

PUTRI

Kok wajahnya kesal gitu. Iwan memaksa untuk tersenyum lagi.

IWAN (gelagapan)

Iya dek. Ada masalah dikit dikerjakan.

PUTRI

Masalah apa bang?

IWAN

Kemarin itukan abang gak masuk selama seminggu karna cuti nikah itu. Jadi kerjaan abang itu udah menumpuk banget. Si boss ya

marah-marah deh

PUTRI

Ohh gitu. Yang sabar aja ya bang.

IWAN

Iya dek. Makasih ya

Putri tersenyum. Iwan menghela nafas. Mereka berdua melanjutkan makan.

IV.1.2. Pemain

Setelah naskah selesai kemudian dilakukan pembedahan naskah untuk mendapatkan kriteria pemain yang diinginkan, pewatakan karakternya, pembedahan adegan secara *threatment* kamera dan *lighting*, *wardrobe* serta mencari lokasi yang tepat seperti yang ada di dalam naskah. Melalui pembedahan naskah kemudian penulis mendapati kriteria pemain yang cocok memainkan karakter yang ada di film “Asmaraloka”. Adapun orangnya adalah sebagai berikut.

a. Karakter Putri

Nanda Damanik bukan pertama kali berkolaborasi dengan penulis di dalam membuat sebuah karya film, sebelumnya ia telah bermain sebagai Karin di film Karin produksi 201filmmaker yang penulis produksi bersama teman-teman. Di dalam film Asmaraloka, Nanda Damanik bermain sebagai Putri, karakter wanita yang baik, polos, lugu dan penuh kasih sayang namun menyimpan masa lalu yang buruk dan trauma yang sangat panjang sehingga membuat Putri melakukan ta'aruf.



Gambar IV.1. Nanda Damanik memainkan karakter Putri

| | | |
|----------------------|---|---------------|
| Nama Asli | : | Nanda Damanik |
| Nama panggilan | : | Nanda |
| Agama | : | Islam |
| Kondisi fisik | : | Sehat |
| Warna & model rambut | : | Hitam Panjang |
| Gaya bicara | : | Sederhana |
| Penampilan | : | Sederhana |

b. Karakter Iwan

Penulis mengenal Bayu Aditya ketika ia bermain film yang di produksi oleh 201filmmaker berjudul “Dembalan”. Pada film “Asmaraloka”, Bayu aditya memerankan karakter Iwan, yakni seorang pemuda baik, tegas dan mandiri yang mempunyai masa lalu buruk dan trauma yang mendalam sehingga mengikuti ta’aruf. Iwan masih dihantui oleh masa lalunya yakni seorang wanita yang terus menerus mengejar Iwan karena wanita tersebut telah hamil.



Gambar IV.2. Bayu Aditya memainkan karakter Iwan

| | | |
|----------------|---|----------------|
| Nama Asli | : | M. Bayu Aditya |
| Nama panggilan | : | Bayu |
| Agama | : | Islam |
| Kondisi fisik | : | Sehat |

| | | |
|----------------------|---|-------------|
| Warna & model rambut | : | Hitam lebat |
| Gaya bicara | : | Sederhana |
| Penampilan | : | Sederhana |

c. Karakter Nisa

Tiara Sinaga bermain dalam film “Asmaraloka” sebagai Nisa. Nisa adalah mantan pacar Iwan yang masih menyimpan perasaan kepada Iwan dan masih berharap bersama lagi dengan Iwan. Nisa terus menerus meneror Iwan dengan berbagai cara, meski nomor Nisa kerap kali diblokir oleh Iwan, namun Nisa masih saja bisa mengirim pesan ke Iwan dengan mengganti nomor yang lain.



Gambar IV.3. Tiara Sinaga memainkan karakter Iwan

| | | |
|----------------|---|--------------|
| Nama Asli | : | Tiara Sinaga |
| Nama panggilan | : | Tiara |
| Agama | : | Islam |
| Kondisi fisik | : | Sehat |

| | | |
|----------------------|---|-----------|
| Warna & model rambut | : | Pirang |
| Gaya bicara | : | Sederhana |
| Penampilan | : | Sederhana |

IV.1.3. *Script breakdown*

Script Breakdown merupakan proses menguraikan tiap adegan dalam skenario kedalam daftar yang berisi informasi tentang segala hal yang dibutuhkan saat pengambilan gambar. Hal ini dilakukan untuk mengetahui rincian kebutuhan *shooting*, mempermudah pengaturan jadwal shooting dan biaya yang dibutuhkan. Adapun *breakdown script* dalam film “Asmaraloka” adalah sebagai berikut.

| | | | |
|---|--|--|--------------------------|
| BREAKDOWN SHEET # 1 | PRODUCTION TITLE ASMARALOKA | SCENE # 5 | SCRIP PAGE S 5 |
| INT/EXT INT | LOCATION RUANG TAMU | DAY / NIGHT NIGHT | |
| Description Putri menuangkan nasi ke atas piring, memberikannya pada Iwan, menuangkan minuman untuk Iwan lalu mengambil nasi dan minum untuk dirinya sendiri. | | CAST Putri. Iwan | |
| WARDROBE Putri: Celana panjang, baju kemeja lengan panjang, memakai hijab | MAKEUP/HAIR Putri Makeup : Natutal Hair: Memakai hijab | PROPS Piring, nasi, sendok, gelas, air minum, ayam goreng, sambal, sayur lodeh | |

| | | |
|--|---|--|
| Iwan: Baju kemeja lengan panjang, celana jeans | Iwan Makup: Natural Hair : Rapi. Klimis pake pomade | |
| SPECIAL EQUIPMENT | | |
| Tripod, lighting LED, Camera | | |

Tabel IV.1. script breakdown film “Asmaraloka”

| BREAKDOWN SHEET # | PRODUCTION TITLE | SCENE # | SCRIP PAGE S |
|---|--|--|---------------------|
| 1 | ASMARALOKA | 6 | 6 |
| INT/EXT | LOCATION | DAY / NIGHT | |
| INT | DAPUR RUANG TAMU | DAY | |
| Description | | CAST | |
| Putri selesai mencuci piring lalu berjalan ke ruang tamu. Seketika itu Putri melihat handphone Iwan berdering. Putri melihat handphone Iwan. Ada notifikasi panggilan terlewatkan dari nomor tak dikenal. Muncul notifikasi pesan masuk dari nomor tak dikenal. | | Putri | |
| WARDROBE | MAKEUP/HAIR | PROPS | |
| Putri: pakaian tidur | Putri Makeup : Natutal Hair: Memakai | Piring, sendok, gelas, sapu, handphone | |

| |
|------------------------------|
| SPECIAL EQUIPMENT |
| Tripod, lighting LED, Camera |

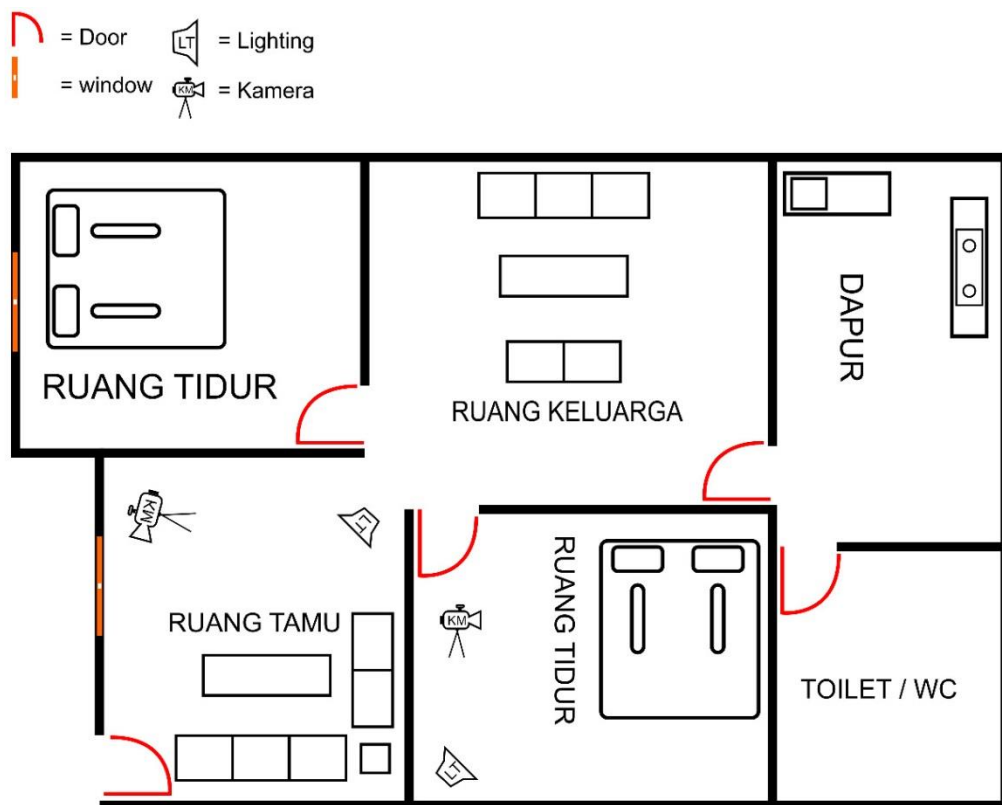
Tabel IV.2. script breakdown film “Asmaraloka”

| | | | |
|--|---|---------------------------------|--------------------------|
| BREAKDOWN SHEET # 1 | PRODUCTION TITLE ASMARALOKA | SCENE # 7 | SCRIP PAGE S 7 |
| INT/EXT INT | LOCATION RUANG TAMU | DAY / NIGHT NIGHT | 7 |
| Description Putri dan Iwan sedang duduk di sofa. Iwan melihat Putri yang berwajah masam. | | CAST Putri. Iwan | |
| WARDROBE Putri: pakaian tidur Iwan: kaos biasa | MAKEUP/HAIR Putri Makeup : Natutal Hair: Memakai Iwan Makup: Natural Hair : Rapi. Klimis pake pomade | PROPS Meja, sofa | |
| SPECIAL EQUIPMENT | | | |
| Tripod, lighting LED, Camera | | | |

Tabel IV.3. script breakdown film “Asmaraloka”

IV.1.4. Floorplan

Salah satu hal penting dalam produksi film adalah persiapan. *Floorplan* adalah salah satu bagian dari persiapan agar *shooting* film bisa lebih lancar. Floorplan dalam film merupakan denah set yang digunakan untuk *shooting*. Floorplan disusun sebelum proses produksi atau *pre-production* dan sangat berguna sebagai panduan proses produksi. Adapun *floorplan* pada film “Asmaraloka” adalah sebagai berikut.

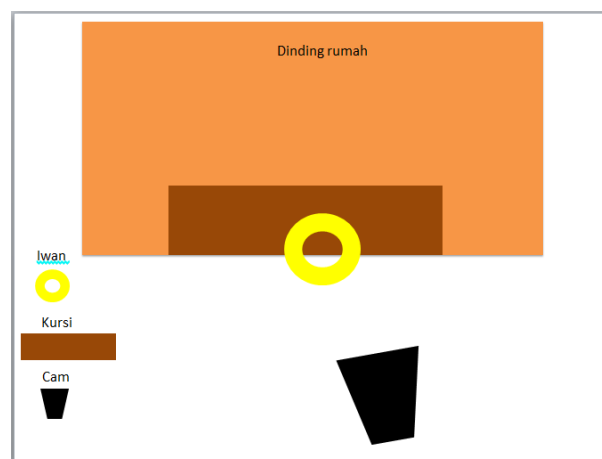


Gambar IV.4. *Floorplan* film “Asmaraloka”

Seperti yang terlihat pada gambar diatas, kamera dan *lighting* menempati hampir seluruh area bagian rumah. Untuk adegan yang berada di ruang tamu, ada lima kamera dan dua *lighting* yang penulis tempatkan. Masing-masing kamera

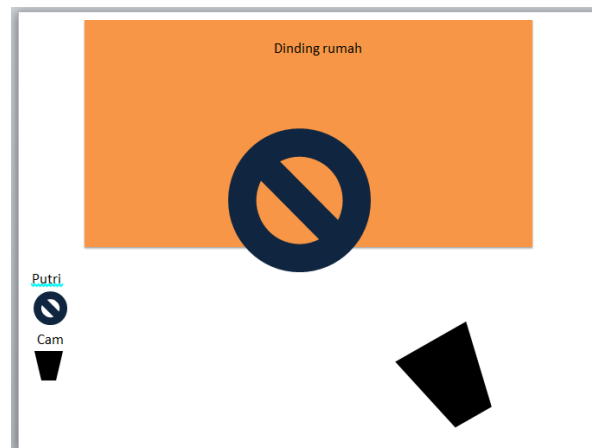
mempunyai fungsi untuk menangkap adegan dengan berbagai *angle*. Seperti kamera yang ditempatkan pada pintu rumah. Fungsi kamera tersebut adalah untuk menangkap gambar *master* dengan *shot* yang menampilkan area ruang tamu (*wide shot*).

Floorplan ini merupakan gambaran secara umum dari penempatan kamera dan *lighting* yang kemudian dibahas perdetail lagi di dalam *shotlist* sehingga dapat diketahui bagian-bagain mana saja kamera dan *lighting* mesti ditempati. Contoh adegan yang berada di ruang tamu, tidak kelima kamera digunakan, mungkin hanya ada tiga *shot* kamera yang akan digunakan dalam sebuah *scene* di ruang tamu atau bahkan juga hanya dua kamera saja yang digunakan.



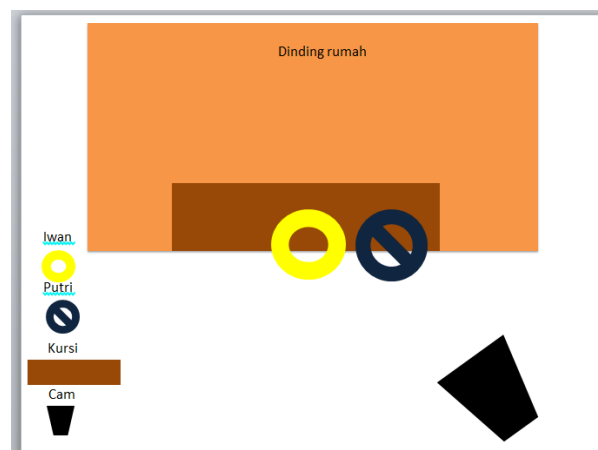
Gambar IV.5. *Floorplan* film “Asmaraloka”

Floorplan diatas merupakan *floorplan* untuk adegan Iwan sedang duduk di kursi berhadap-hadapan dengan Putri dengan ekspresi marah kepada Putri. Dimana seperti yang terlihat pada *floorplan* diatas posisi Iwan duduk di kursi dan posisi kamera berada di depannya.



Gambar IV.6. Floorplan film “Asmaraloka”

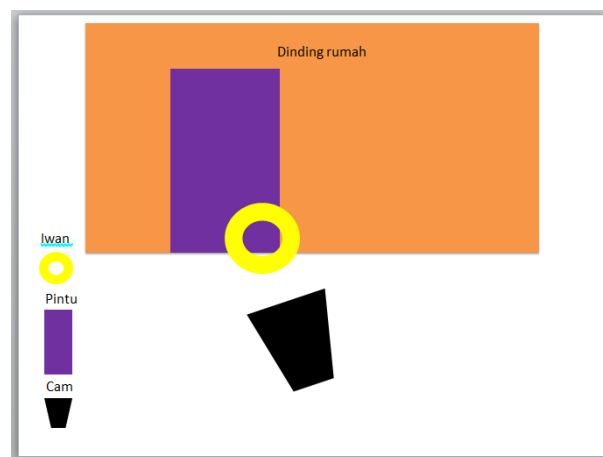
Floorplan diatas merupakan *floorplan* untuk adegan Putri sedang berdiri di ruang tamu sambil memegang sapu untuk membersihkan ruang tamu. Seperti yang terlihat pada *floorplan* diatas, terlihat posisi dimana Putri berdiri dan posisi kamera yang berada di samping kanannya dengan sedikit di miringkan ke kiri.



Gambar IV.7. Floorplan film “Asmaraloka”

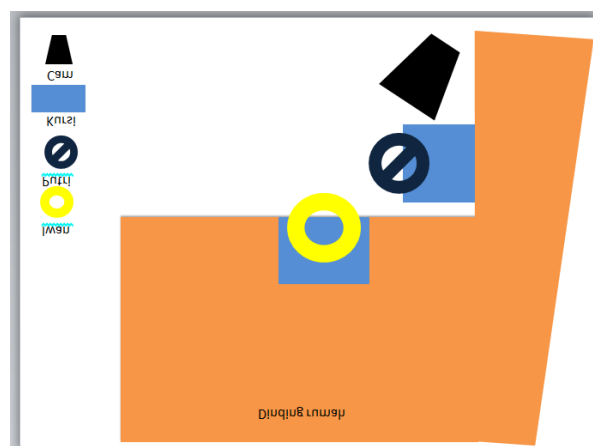
Floorplan diatas merupakan *floorplan* untuk adegan Iwan dan Putri sedang duduk di kursi. Diceritakan dalam naskah bahwa Putri merajuk karena

pada adegan sebelumnya ia membaca mesra dari seorang wanita di *handphone* Iwan. Seperti yang terlihat pada *floorplan* diatas posisi Iwan dan Putri duduk di kursi dan posisi kamera berada di depannya.



Gambar IV.8. *Floorplan* film “Asmaraloka”

Floorplan diatas merupakan *floorplan* untuk adegan Iwan sedang duduk di kursi berhadap-hadapan dengan Putri dengan ekspresi marah kepada Putri. Dimana seperti yang terlihat pada *floorplan* diatas posisi Iwan duduk di kursi dan posisi kamera berada di depannya.



Gambar IV.9. *Floorplan* film “Asmaraloka”

IV.1.5. Shotlist

Shotlist adalah dokumen yang dibuat untuk memetakan apa saja aspek yang harus dilengkapi saat membuat film. Dokumen ini dibuat berdasarkan adegan yang ada di dalam naskah, kemudian dipecah menjadi *scene*, *shot*, *camera angle*, *camera move*, dll. Daftar *shot* menjadi rancangan sebuah film dari yang awalnya berupa naskah, sampai benar-benar divisualisasikan saat tahap produksi. Dokumen ini menjadi sangat penting, karena di dalamnya tersedia daftar terperinci yang digunakan sebagai panduan kru yang dibuat oleh *director of photography*. Semakin besar proyek yang akan kamu buat, maka akan semakin detail pula daftarnya. Adapun *shotlist* dalam film “Asmaraloka” adalah sebagai berikut.

| No. | Scenes | Action | Dialog | Shot | Angle |
|-----|-----------------------|--|--------|-----------|------------|
| 1 | INT. RUMAH - NIGHT | Hidangan tersedia di atas meja makan. | - | Full Shot | High Level |
| 2 | | Putri menuangkan nasi ke atas piring, menuangkan minuman untuk Iwan lalu mengambil nasi dan minum untuk dirinya sendiri. | - | Master | Eye Level |
| 3 | | Tak lama handphone Iwan berbunyi. | - | MCU | Eye Level |
| 4 | | Putri melihat Iwan mengambil handphone dan membaca chat masuk. | - | MS | Knee Level |



| | | | | | |
|-----|----------------------|---|--|----------------------------|------------|
| 5 | | Iwan melihat chat | Nisa kangen abang. Tiap malam Nisa selalu teringat waktu kita tidur berdua. | CU | Low angle |
| 6 | | Iwan mencuci tangan dan segera membalas pesan dari nomor tak dikenal. | Please Nis. Abang mohon kali jangan ganggu abang lagi. Abang udah punya kehidupan baru disini. | MCU | Eye Level |
| 7 | | Putri melihat Iwan yang serius membalas chat. | | MCU | Hip Level |
| 8 | | Iwan melihat chat | Sampai kapan pun Nisa gak terima abang nikah sama orang lain. Tengok aja nanti Nisa akan bilang semuanya sama istri abang tentang hubungan kita. | CU | Low angle |
| 9 | | Putri melihat raut wajah Iwan yang berubah menjadi kesal. | | BCU | Eye Level |
| 10 | | Iwan mengetik pesan | Plase Nis. Abang mohon kali jangan ganggu abang lagi. Hubungan kita sudah berakhir. Jangan meneror abang seperti ini. | CU | Low angle |
| 11 | INT. RUMAH - MORNING | Putri selesai mencuci piring | | MCU | Knee Level |
| 12. | | Ialu berjalan ke ruang tamu. | | Rotate 90 + Pan + Handhled | Eye Level |
| 13. | | Putri melihat handphone Iwan berdering. | | CU | Low angle |
| 14. | | Muncul notifikasi pesan masuk dari nomor tak dikenal. | Nisa kangen abang (emot kiss). Kangen waktu kita tidur berdua. | CU | Insert |




| | | | | | |
|-----|--|--|--|----------|-----------|
| 15. | | Putri meletakkan handphone Iwan dengan raut wajah marah. | | Track In | Eye Level |
|-----|--|--|--|----------|-----------|

Tabel IV.4. *shotlist* film “Asmaraloka”

IV.1.6. *Storyboard*

Storyboard adalah sebuah desain sketsa gambar yang disusun secara berurutan sesuai dengan naskah cerita yang telah dibuat. Tujuan dari pembuatan *storyboard* yakni agar memudahkan menyampaikan pesan atau ide kepada orang lain. *Storyboard* merupakan sketsa yang disusun secara berurutan. Menggambarkan perubahan penting dari adegan dan aksi dalam pengambilan gambar. Adapun *storyboard* dalam film “Asmaraloka” adalah sebagai berikut.

| No | <i>Storyboard</i> | Keterangan |
|----|---|---|
| |  | <i>Storyboard</i> disamping memperlihatkan penerapan <i>headroom composition</i> untuk adegan Iwan sedang makan |
| |  | <i>Storyboard</i> disamping memperlihatkan penerapan <i>headroom composition</i> untuk adegan Putri sedang melihat HP |

| | | |
|--|--|---|
| |  | <p><i>Storyboard</i> disamping memperlihatkan penerapan <i>headroom composition</i> untuk adegan Iwan sedang marah kepada Putri</p> |
| |  | <p><i>Storyboard</i> disamping memperlihatkan penerapan <i>headroom composition</i> untuk adegan Iwan sedang mencari Putri</p> |
| |  | <p><i>Storyboard</i> disamping memperlihatkan penerapan <i>headroom composition</i> untuk adegan Iwan sedang memujuk Putri yang merajuk</p> |

Tabel IV.5. *Storyboard* film “Asmaraloka”

IV.1.7. Perlengkapan alat

Dalam membuat sebuah film dibutuhkan perlengkapan alat seperti kamera, *lighting* dan lainnya sebagai alat untuk memproduksi film. Adapun perlengkapan alat dalam film “Asmaraloka” adalah sebagai berikut.

| No | Gambar | Nama alat |
|----|--------|-----------|
|----|--------|-----------|

| | | |
|--|---|-------------------------|
| |  A black Sony a6000 mirrorless camera with a lens attached, shown from a front-three-quarter view. | Sony a6000 |
| |  A black Sony a6300 mirrorless camera with a lens attached, shown from a front-three-quarter view. | Sony a6300 |
| |  A black Sigma 16mm lens, shown from a side profile. | Lensa sigma 16mm |
| |  A black Sigma 35mm lens with a lens hood, shown from a side profile. | Lensa sigam 35mm |
| |  Two lighting softboxes on stands, one with a white diffuser and one with a silver diffuser. | <i>Lighting Softbox</i> |

| | | |
|--|--|---------------------------|
| |  | <p><i>Light stand</i></p> |
| |  | <p>Baterai sony</p> |
| |  | <p>Memory 64Gb</p> |

Tabel IV.6. Perlengkapan alat film “Asmaraloka”

IV.2. Visualisasi Karya

Pada penciptaan film “Asmaraloka” penulis ingin memvisualisasikan cerita “Asmaraloka” menjadi audio visual yang dapat dimengerti dan dipahami penonton dengan pendekatan penciptaan berdasarkan rujukan dari sebuah buku yang ditulis oleh Joseph V. Mascelli A.S.C berjudul “*Five C’s of Cinematography*”. Pada buku tersebut Joseph mengatakan, “sinematografi mempunyai lima unsur yakni *camera angle, contiunity, close up, composition & cutting.*” Lebih lanjut lagi Joseph mengatakan, “komposisi adalah cara meletakkan

objek gambar didalam layar sehingga gambar tampak menarik, menonjol dan bisa mendukung alur cerita” (Joseph V. Mascelli, 2010).

Komposisi merupakan bagian penting dari sinematografi yang berperan dalam mengatur posisi objek, artistik serta keseimbangan cahaya. Menurut Joseph, komposisi terdiri dari, *rule of thirds* (titik perhatian), *walking room* (ruang kosong untuk objek berjalan), *looking room* (yang dilihat atau di tunjuk objek harus asruang kosong) dan *head room* (ruang kosong diatas kepala) (Joseph V. Mascelli, 2010). Pada film “Asmaraloka” komposisi yang digunakan yakni *head room composition* berfungsi untuk mengatur ruang antara bagian atas kepala dan bagian atas *frame* layar agar komposisi terlihat bagus dan tidak ada bagian yang terpotong atau nanggung (Joseph. V. Mascelli, 2010). Adapun visualisasi karya film “Asmaraloka” adalah sebagai berikut.

IV.2.1. Medium close up

Penerapan *headroom composition* pada gambar dibawah, dapat dilihat dari ruang atas di atas kepala objek masih tersisa. Tujuannya adalah untuk memberikan kesimbangan pada komposisi bidikan, sementara terlalu banyak ruang kepala akan menghambat subjek dan akan kehilangan momentum dalam bidikan (Joseph V. Mascelli, 2010).

Teknik yang digunakan pada gambar dibawah ini menggunakan teknik *angle* kamera *medium close up medium close up* yakni teknik pengambilan gambar jarak dekat yang menangkap objek dari area bahu/dada hingga bagian atas kepala; bidikan ini lebih ketat daripada bidikan sedang, tetapi sedikit lebih lebar

daripada bidikan close up, seperti semua bidikan yang menggunakan tubuh manusia sebagai referensi, batas di antara bidikan tersebut tidak ditentukan secara ketat (Joseph V. Mascelli, 2010).



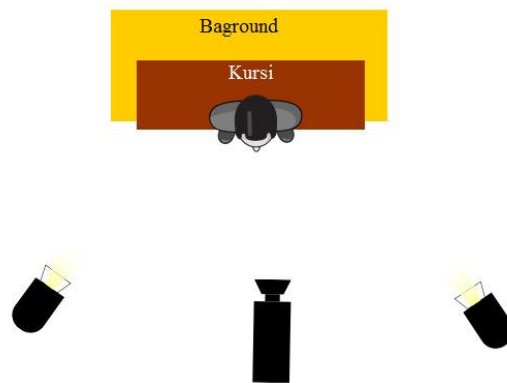
Gambar IV.10. Adegan film “Asmaraloka” – *medium close up*
(sumber: film Asmaraloka – Ridho Pratama)

Gambar IV.10 memperlihatkan adegan Iwan sedang makan nasi di ruang tamu bersama dengan Putri. Tampak pada gambar, posisi Iwan berada di tengah *frame* dengan ruang kanan dan kiri memperlihatkan bagian latar rumah.



Gambar IV.11. yang telah *ter-cropping di Editing*
(sumber: film Asmaraloka – Ridho Pratama)

Tampak jelas perbedaan antara gambar IV.10. dan gambar IV.11 yang telah *tercropping* di *editing*, dimana ruang bagian atas kepala yang begitu lebar pada gambar IV.11 telah *tercropping* mengikuti *aspect ratio cinemascope* sehingga menyisakan sedikit ruang. Dalam hal ini penonton tetap bisa melihat kain gordien di belakang aktor dan beberapa detail lainnya.



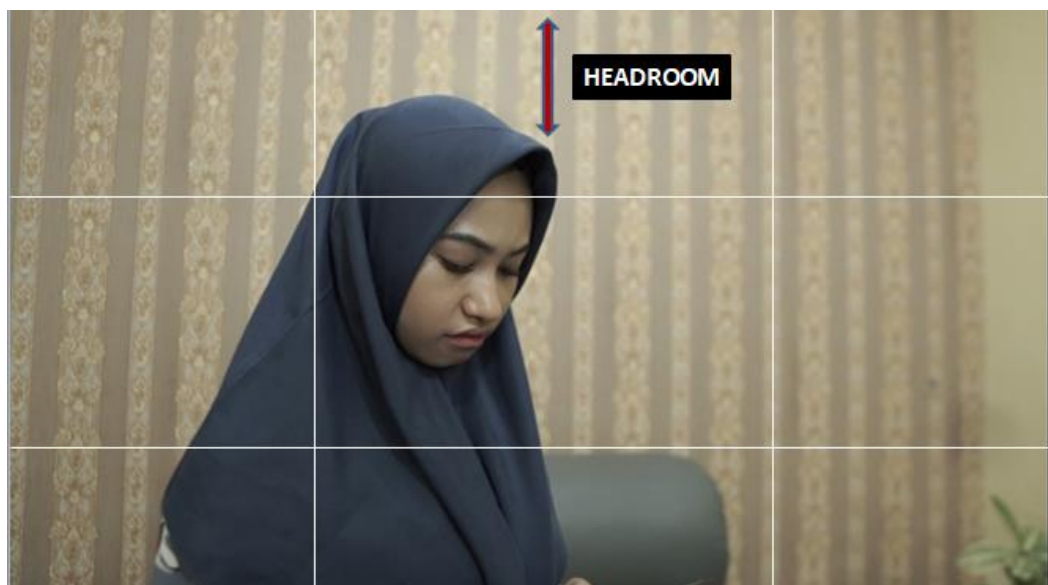
Gambar IV.12. Camera blocking film “Asmaraloka”
(sumber: film Asmaraloka – Ridho Pratama)

Gambar IV.12 merupakan *camera report* film “Asmaraloka” yang memperlihatkan peletakan posisi kamera berada di depan aktor dengan dua *lighting* di samping kiri dan kanan kamera.

IV.2.2. Close up

Penerapan *headroom composition* pada gambar dibawah dapat dilihat dari ruang atas kepala objek yang masih tersisa, meskipun pada *shot* tersebut penulis menggunakan teknik *ange* kamera *close up* yakni sudut pengambilan gambar yang diambil dari subjek atau objek dari jarak dekat yang dimaksudkan untuk menunjukkan detail yang lebih besar kepada penonton. Seorang sinematografer

harus dapat mengenali citra dalam bingkai, dan jika *close-up* pada aktor, akan ada hubungan emosional yang jauh lebih signifikan antara penonton dan subjek atau objek yang ditampilkan dalam bidikan (Joseph V. Mascelli, 2010).



Gambar IV.13. Adegan film “Asmaraloka” – *close up*
(sumber: film Asmaraloka – Ridho Pratama)

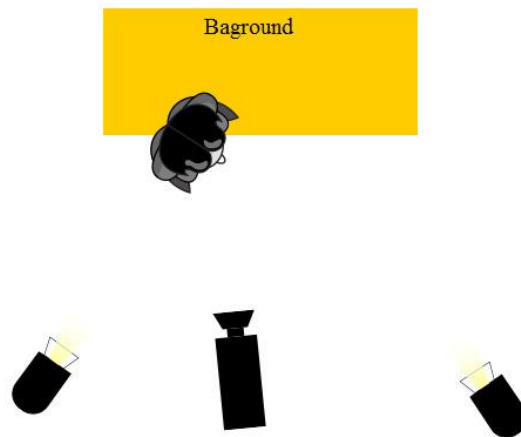
Gambar IV.13 menceritakan tentang Putri yang sedang menyapu rumah kemudian melihat *handphone* diatas meja yang bergetar karena ada pesan masuk. Putri kemudian mengambil *handphone* dan membaca pesan masuk melalui notifikasi, terlihat pesan dari nomor tak dikenal yang memanggil Iwan dengan sayang.

Pada gambar IV.14. merupakan gambar yang telah ter-*cropping* di *editing*. Terlihat jelas perbedaannya dimana ruang bagian atas kepala pada gambar IV.13 masih menyisakan banyak ruang, sedangkan pada gambar IV.14 ruang bagian atasnya tinggal sedikit bahkan hampir ter-*cropping*. Hal ini disebabkan karena film “Asmaraloka” menggunakan *aspect ratio cinemascope*



Gambar IV.14. yang telah ter-*cropping* di *Editing*
(sumber: film Asmaraloka – Ridho Pratama)

Gambar dibawah merupakan *camera report* film Asmaraloka, dimana terlihat posisi aktor yang sedikit miring ke kanan dengan posisi kamera yang berada di depan aktor dengan sedikit miring ke kiri, lalu ada posisi *lighting* di samping kanan dan kiri kamera.



Gambar IV.15. *Camera blocking* film “Asmaraloka”
(sumber: film Asmaraloka – Ridho Pratama)

IV.2.3. *Knee shot*

Penerapan *headroom composition* pada gambar dibawah ini dapat dilihat dari ruang atas kepala yang masih tersisa di kedua aktor. Gambar dibawah diambil dari depan kedua aktor untuk menampilkan keduanya duduk berdekatan namun karakter Putri sedikit membelakangi Iwan. Putri membelakangi Iwan karena kesal pada Iwan yang membunyikan sesuatu dari Putri.

Teknik yang digunakan pada gambar adalah *knee shot* yakni sudut pengambilan gambar saat ketinggian kamera serendah lutut subjek. *Knee* dapat menekankan keunggulan karakter jika dipasangkan dengan sudut rendah. Ini tidak se-ekstrim tembakan dari permukaan tanah, tetapi memberikan perasaan yang sama. Ini sangat ideal ketika ingin fokus pada karakter yang berjalan, atau karakter yang sedang duduk (Joseph V. Mascelli, 2010).



Gambar IV.16. Adegan film “Asmaraloka” – *close up*
(sumber: film Asmaraloka – Ridho Pratama)

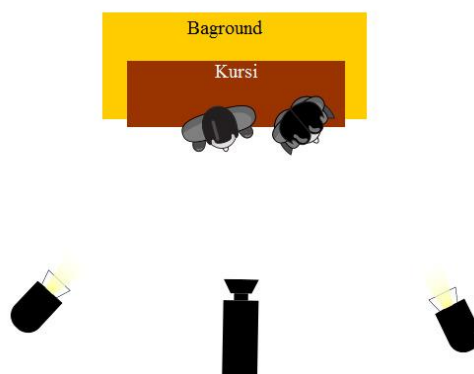
Pada gambar dibawah merupakan gambar yang telah ter-*cropping* di

editing, dimana terlihat perbedaan yang sangat signifikan. Pada gambar IV.16. terlihat jelas masih banyak ruang sisa di bagian atas kepala sementara pada gambar IV.17. hanya sedikit meninggalkan ruang sisa di kepala bagian atas.



Gambar IV.17. yang telah ter-cropping di Editing
(sumber: film Asmaraloka – Ridho Pratama)

Gambar dibawah merupakan *camera report* film Asmaraloka, dimana terlihat posisi kedua aktor yang sedang duduk di kursi dengan posisi kamera berada di depan kedua aktor, sementara *lighting* di samping kanan dan kiri kamera.

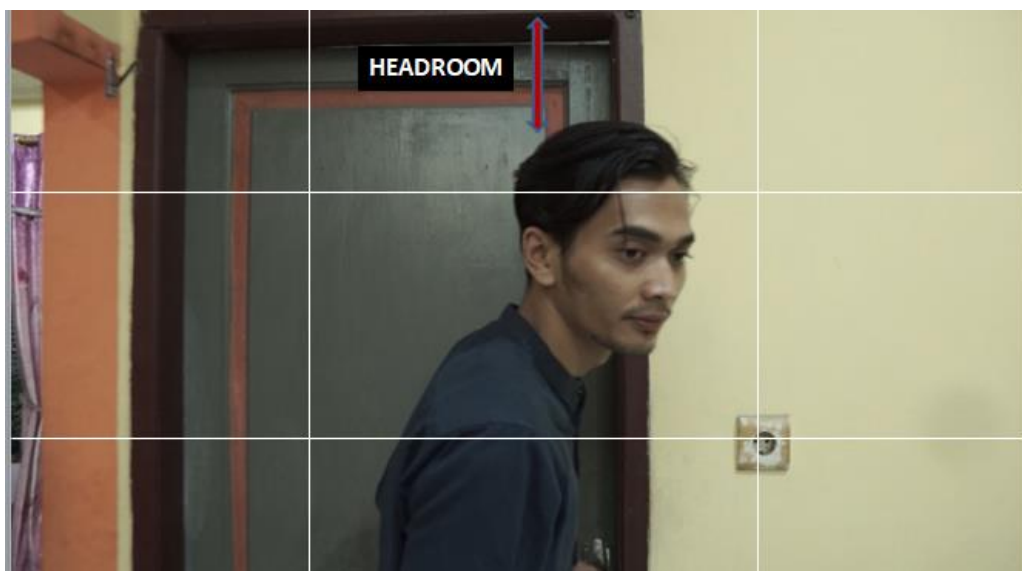


Gambar IV.18. Camera blocking film “Asmaraloka”
(sumber: film Asmaraloka – Ridho Pratama)

IV.2.4. *Eye level*

Penerapan *headroom composition* pada gambar dibawah ini dapat dilihat dari ruang atas kepala yang masih tersisa, dimana pada gambar dibawah terlihat aktor sedang berdiri di depan pintu sambil menoleh ke belakang. Tujuan dari *headroom composition* pada *shot* ini yakni untuk menunjukkan kepada penonton ekspresi kesal dan marah Iwan saat melihat istrinya tidak ada di dalam rumah.

Teknik yang penulis gunakan pada gambar adalah dengan menggunakan *angle* kamera *eye level* yakni sudut pengambilan gambar dengan bidikan di mana kamera diposisikan langsung pada level mata karakter. Dianggap sebagai sudut kamera “netral”, fungsinya bukan untuk mendistorsi atau mendramatisasi adegan secara berlebihan, melainkan untuk memberikan perspektif yang sangat familiar bagi penonton (Joseph V. Mascelli, 2010).



Gambar IV.19. Adegan film “Asmaraloka” – *eye level*
(sumber: film Asmaraloka – Ridho Pratama)

Pada gambar dibawah merupakan gambar yang telah ter-*cropping* di

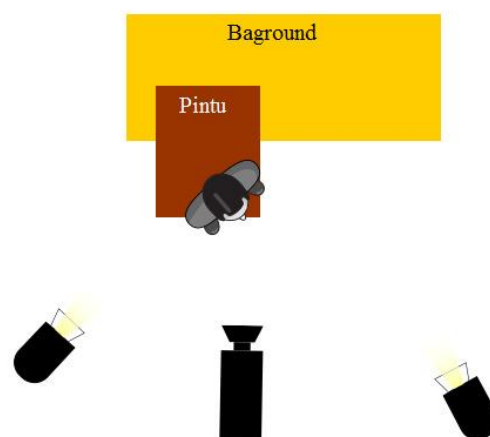
editing, dimana terlihat perbedaan yang sangat signifikan. Pada gambar IV.19. terlihat jelas masih banyak ruang sisa di bagian atas kepala sementara pada gambar IV.20. hanya sedikit meninggalkan ruang sisa di kepala bagian atas.



Gambar IV.15. yang telah ter-*cropping* di *Editing*

(sumber: film Asmaraloka – Ridho Pratama)

Gambar dibawah merupakan *camera report* film Asmaraloka, dimana terlihat posisi aktor yang sedang berdiri di depan pintu dengan posisi kamera berada di depan kedua aktor, sementara *lighting* di samping kanan dan kiri kamera.



Gambar IV.21. *Camera blocking* film “Asmaraloka”

(sumber: film Asmaraloka – Ridho Pratama)

IV.2.5. *Over the shoulder*

Penerapan *headroom composition* pada gambar dibawah ini dapat dilihat dari ruang atas kepala yang masih tersisa, dimana penulis menggunakan teknik *camera over the shoulder* yakni sudut pandang pengambilan gambar di mana kamera ditempatkan di atas bagian belakang bahu dan kepala subjek. Tembakan ini paling sering digunakan untuk menyajikan percakapan bolak-balik antara dua subjek. Dengan kamera ditempatkan di belakang satu karakter, bidikan kemudian membingkai urutan dari perspektif karakter tersebut.

Bidikan di atas bahu kemudian digunakan dalam urutan bidikan-pemotretan terbalik di mana perspektif *over the shoulder* kedua subjek diedit secara berurutan untuk menciptakan interaksi bolak-balik, menangkap dialog dan reaksi. Dimasukkannya bagian belakang bahu ini memungkinkan penonton untuk memahami hubungan spasial antara dua subjek, sambil tetap dapat menangkap bidikan lebih dekat dari ekspresi wajah masing-masing subjek (Joseph V. Mascelli, 2010).



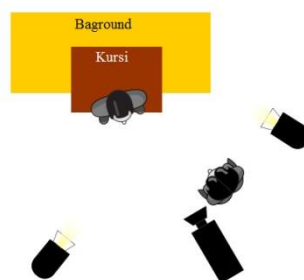
Gambar IV.21. Adegan film “Asmaraloka” – *over the shoulders*
(sumber: film Asmaraloka – Ridho Pratama)

Pada gambar dibawah merupakan gambar yang telah ter-*cropping* di *editing*, dimana terlihat perbedaan yang sangat signifikan. Pada gambar IV.21. terlihat jelas masih banyak ruang sisa di bagian atas kepala sementara pada gambar IV.22. hanya sedikit meninggalkan ruang sisa di kepala bagian atas.



Gambar IV.22. yang telah ter-*cropping* di *Editing*
(sumber: film Asmaraloka – Ridho Pratama)

Gambar dibawah merupakan *camera report* film Asmaraloka, dimana terlihat posisi kedua aktor yang sedang duduk di kursi dan saling menghadap dengan posisi kamera berada di samping bahu tokoh Putri untuk menangkap Iwan yang sedang berbicara, sementara *lighting* berada di samping kanan dan kiri kamera.



Gambar IV.23. *Camera blocking* film “Asmaraloka”
(sumber: film Asmaraloka – Ridho Pratama)

| Scene | Shot | Take | Visual | | | Video | Notes |
|-------|------|------|-----------|------------|--------|---------------------------------------|-------|
| | | | Shot size | Angle | Moving | | |
| 4 | 1 | 1 | Full Shot | High Angle | Still | Hidangan tersedia di atas meja makan. | Bad |
| 4 | 1 | 2 | Full Shot | High Angle | Still | Hidangan tersedia di atas meja makan. | Bad |
| 4 | 1 | 3 | Full Shot | High Angle | Still | Hidangan tersedia di atas meja makan. | Good |
| 4 | 2 | 1 | Master | Eye Level | Still | Putri menuangkan nasi ke atas piring, | Bad |
| 4 | 2 | 2 | Master | Eye Level | Still | Putri menuangkan nasi ke atas piring, | Good |
| 4 | 3 | 1 | MCU | Eye Level | Still | Iwan melihat handphonenya berbunyi. | Bad |
| 4 | 3 | 2 | MCU | Eye Level | Still | Iwan melihat handphonenya berbunyi. | Bad |
| 4 | 3 | 3 | MCU | Eye Level | Still | Iwan melihat handphonenya berbunyi. | Bad |
| 4 | 3 | 1 | MCU | Eye Level | Still | Iwan melihat handphonenya berbunyi. | Good |

Tabel IV.6. Camera report film Asmaraloka

